



Peran Media Sosial terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim

Anisatul Luthfia

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: anisatulluthfia@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of social media and explore how it influences the views and understanding of religious knowledge among Muslim youth. Using a qualitative approach, the study provides a detailed exploration of adolescents' perceptions of religious content accessed through social media and its impact on their understanding of Islam. The findings indicate that social media plays a significant role in enhancing religious understanding among youth. The majority of participants access religious content through platforms such as Instagram and TikTok, with most feeling that this content helps them gain a deeper understanding of Islamic teachings. This positive influence includes increased motivation to engage in worship and improve daily behavior in accordance with religious principles. However, participants also noted challenges related to the quality of information, which is often inaccurate or superficial. Nonetheless, social media fosters a strong sense of community through interactions in discussion groups and collaboration in religious learning. The study concludes that while social media has great potential to enrich religious knowledge among youth, it is important for adolescents to select credible sources, and for parents and educators to provide guidance on the wise use of social media.*

Keywords: *Social Media, Religious Knowledge, Muslim Adolescents.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial serta menggali bagaimana media sosial mempengaruhi pandangan dan pemahaman remaja Muslim terhadap pengetahuan keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelaskan secara rinci dan menelusuri lebih dalam tentang persepsi remaja terhadap konten keagamaan yang mereka akses melalui media sosial dan pengaruhnya terhadap pemahaman agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan remaja. Sebagian besar peserta mengakses konten keagamaan melalui platform seperti Instagram dan TikTok, dengan mayoritas merasa bahwa konten tersebut membantu mereka memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Pengaruh positif ini mencakup peningkatan motivasi untuk beribadah dan memperbaiki perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Namun, peserta juga mencatat tantangan terkait dengan kualitas informasi yang sering kali tidak akurat atau tidak mendalam. Meskipun demikian, media sosial memberikan rasa komunitas yang kuat melalui interaksi di grup diskusi dan kolaborasi dalam belajar agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam memperkaya pengetahuan agama remaja, penting bagi remaja untuk memilih sumber yang kredibel dan bagi orang tua serta pendidik untuk memberikan pendampingan dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Kata Kunci: Media Sosial, Pengetahuan Keagamaan, Remaja Muslim.

1. PENDAHULUAN

Aktivitas masyarakat kini sangat terkait dengan penggunaan media sosial. Menurut penelitian Kemkominfo (2024), pengguna internet meningkat, mencapai 220 juta pengguna, angka tersebut mewakili lebih dari 70% populasi Indonesia. Secara umum adanya media internet khususnya media sosial berpengaruh terhadap perilaku remaja bukan hanya soal keagamaan saja melainkan juga tentang pergaulan mereka, bersikap serta dari cara berpenampilan yang terkadang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat (Ayu, 2021).

Remaja saat ini memiliki peran penting tidak hanya sebagai konsumen, tetapi mereka juga telah menjadi produsen pengetahuan di era digital. Media sosial telah dipenuhi dengan berbagai ide dan pengalaman para remaja, termasuk di bidang keagamaan. Misalnya, jumlah akun yang dikelola oleh remaja mencerminkan konten yang mereka hasilkan (Chakim, 2022).

Saat ini begitu banyak para remaja yang cenderung mengalami krisis jati diri atau biasa disebut dengan krisis identitas diri. Mereka tidak tahu harus bersikap, berprinsip, berharap dan berbuat apa di tengah lingkungan masyarakat yang penuh dengan pilihan pola pikir yang menawarkan „kebenaran“ mereka masing-masing (Hidayah & Huriyati, 2016).

Kemudahan dan kecepatan akses informasi yang disediakan oleh media sosial ini telah meningkatkan daya tariknya, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan media sosial, pengguna dapat dengan mudah mendapatkan berita terbaru, mengikuti tren, dan menikmati berbagai konten hiburan dalam hitungan detik. Penggunaan media sosial tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga telah menjangkau ke berbagai wilayah di seluruh dunia, termasuk kota-kota di negara-negara berkembang. Dengan semakin terjangkaunya perangkat smartphone dan akses internet, hampir semua orang kini dapat menggunakan media sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan budaya dan perspektif masyarakat modern. Fenomena ini menunjukkan besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk interaksi sosial dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia masa kini (Hidayat, 2021).

Efek dari adanya media sosial yang paling sering diabaikan dampaknya adalah kurang bersosialisasi langsung, sebagai ajang untuk berkumpul, bersilaturahmi dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat John L. Esposito yang menyatakan bahwa dengan adanya internet, umat Islam kini dapat mengakses berbagai informasi tanpa Batasan (Espasito, 2015). Selain itu, media sosial juga memungkinkan mereka untuk mengikuti tren mode dengan mudah. Namun, dampak negatif yang muncul adalah kecanduan terhadap media sosial, yang dapat memengaruhi

konsistensi semangat dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bambang Syamsul Arifin, yang mengungkapkan bahwa remaja, termasuk mahasiswa, sering kali memiliki kestabilan agama yang masih fluktuatif (Arifin, 2014). Di sisi lain, banyak konten negatif, baik berupa foto maupun video, yang dapat mengganggu kekhusyukan mereka dalam melaksanakan shalat. Selain itu, cara berpakaian mereka sering tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di fakultas, dan perilaku mereka terkadang meniru gaya hidup Barat atau idola populer, seperti artis-artis Korea.

Hal tersebut yang menjadi perhatian peneliti pada peran media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja muslim. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh media sosial terhadap pengetahuan keagamaan mereka seperti cara memilih konten agama dan mempraktekannya dalam kehidupan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Media sosial merupakan platform yang memungkinkan interaksi antar individu melalui teknologi berbasis web, yang mengubah komunikasi dari bentuk satu arah menjadi dialog yang bersifat interaktif (Nabila et al, 2020). Saat ini media memiliki peran penting dalam proses pembentukan manusia yang lebih modern. Unsur lain media yang lebih banyak mempengaruhi sejumlah masyarakat terutama kalangan remaja sebagai penyimak tetap. Beberapa ahli percaya bahwa media memberikan pengaruh kepada kehidupan para penontonnya (Makhmudah, 2019).

Di platform media sosial terdapat berbagai konten video yang dapat dengan mudah dibuat oleh pengguna. Selain hanya menonton dan meniru, mereka juga memiliki kesempatan untuk membuat video sesuai dengan kreativitas mereka sendiri. Pengguna dapat menciptakan berbagai video kreatif berdasarkan ide-ide pribadi, tidak hanya tentang video menarik, tarian, atau lipsync, tetapi juga berpartisipasi dalam tantangan yang dibuat oleh pengguna lain (Sa'diyah et al, 2022).

Kemunculan media sosial membuat para remaja lebih aktif di dunia maya. Mereka dengan mudah memperoleh pengetahuan dan informasi. Selain mengakses informasi dengan cepat, mereka juga turut berperan aktif dengan memberikan komentar, bertanya, dan menggali informasi lebih lanjut termasuk tentang Pendidikan Agama mereka (Zazim & Zaim, 2019).

Telah terjadi pergeseran dalam praktik keagamaan pada masa kini, di mana agama tidak lagi dipahami seperti pada zaman dulu, di mana ritual keagamaan dianggap sebagai hal yang tidak boleh dipertanyakan, dibantah, atau dilaksanakan di luar aturan yang ada. Saat ini, dalam

kehidupan masyarakat yang serba industri dan modern, tuntutan masyarakat mengarah pada hal-hal yang instan, praktis, dan cepat, termasuk dalam hal beragama (Taufik, 2020). Melalui berbagai platform media sosial, masyarakat memiliki akses fleksibel untuk belajar tentang agama. Meskipun tidak ada interaksi langsung atau sesi tanya jawab, mereka tetap dapat memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan keagamaan mereka. Oleh karena itu, kebutuhan akan informasi dan pemahaman agama saat ini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan media sosial sebagai sumber pembelajaran pendukung dalam bidang keagamaan. Kebutuhan ini tidak bisa dipisahkan dari kondisi zaman sekarang, di mana interaksi di media sosial sangat intens (Febriani & Desrani, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan melihat secara langsung proses para remaja menanyakan konten agama yang muncul di media sosial, wawancara ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan dokumentasi berupa transkrip hasil observasi dan transkrip wawancara. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 remaja yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Arikunto, 2006). Subyek dipilih berdasarkan kriteria 1) Remaja berumur 16-17 tahun 2) Remaja yang aktif bersosial media.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member check* (pengecekan anggota), rangkuman dalam bentuk narasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ditunjukkan kepada subyek penelitian dengan penyampaian langsung terhadap narasi sehingga tidak ada kesalahan dan validitas menjadi akurat (Koeslch, 2013).

Analisis data menggunakan analisis Milesm, Huberman, dan Saldana yang menganalisis melalui tiga tahapan yaitu kondennsasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Miles et al, 2014).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka mengakses konten keagamaan melalui media sosial setidaknya satu kali dalam sehari. Platform yang paling sering digunakan adalah Instagram dan TikTok. Konten yang mereka akses bervariasi, termasuk ceramah, video pendek tentang hukum Islam, motivasi agama, dan diskusi mengenai kehidupan islami. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka menemukan konten keagamaan melalui rekomendasi algoritma platform media sosial. Kadang juga mereka mendapatkannya lewat postingan yang sudah *dishare* oleh teman yang ada di media sosial tersebut.

Dari wawancara yang dilakukan, lebih dari setengah peserta merasa bahwa media sosial telah meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam. Mereka menyatakan bahwa konten keagamaan membantu mereka untuk lebih memahami ajaran Islam, terutama tentang ibadah, hukum-hukum agama, dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syariat.

Selain itu, media sosial berperan sebagai sarana motivasi untuk meningkatkan spiritualitas remaja. Banyak responden yang menyatakan bahwa setelah mengikuti akun-akun yang menyebarkan konten dakwah atau ceramah agama, mereka merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan lebih serius dan meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan ajaran Islam. Media sosial juga memungkinkan remaja untuk mengakses berbagai perspektif dari ulama dan cendekiawan Muslim yang berbeda, yang membantu mereka untuk memperluas wawasan keagamaan.

Namun, ada pula yang merasa bahwa meskipun mereka memperoleh informasi agama, terkadang informasi yang disajikan tidak selalu akurat atau tidak mendalam. Beberapa merasa perlu untuk memverifikasi informasi tersebut melalui sumber lain, seperti buku atau guru agama.

"Kadang saya bingung juga, soalnya ada yang bilang begini, ada yang bilang begitu. Makanya saya sering tanya lagi ke guru Agama." (H, 17 tahun)

Agar media sosial dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama yang positif, peran orang tua dan pendidik sangatlah penting. Dalam penelitian ini, banyak peserta yang menyebutkan bahwa mereka lebih percaya pada konten yang disarankan oleh orang tua atau guru agama mereka daripada konten yang mereka temukan secara acak di media sosial. Pendampingan ini membantu remaja untuk lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dan memilih sumber yang dapat dipercaya.

Pentingnya pendampingan digital ini semakin krusial mengingat bahwa remaja cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk yang datang dari media sosial. Orang tua dan pendidik perlu memberikan literasi media sosial kepada remaja agar mereka dapat mengakses dan menggunakan platform digital dengan bijak, termasuk dalam mencari dan memahami konten keagamaan.

Pendidikan agama yang lebih terstruktur, baik di keluarga maupun di sekolah, menjadi sangat penting agar remaja tidak hanya bergantung pada informasi yang mereka temui di media sosial, melainkan juga memiliki dasar yang kuat untuk membentuk sikap keagamaan mereka.

Meskipun banyak yang merasa terbantu, peserta juga mencatat beberapa kendala dalam mengakses konten keagamaan di media sosial. Salah satu masalah utama yang diungkapkan adalah kualitas informasi yang tidak selalu tepat. Beberapa peserta merasa khawatir dengan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama dari akun yang tidak jelas kredibilitasnya.

"Ada banyak akun yang kasih info yang kadang kurang jelas. Saya takut salah paham kalau cuma ngikutin itu tanpa bertanya lagi." (E, 16 tahun)

Namun, di sisi lain, ada juga tantangan terkait dengan penurunan kualitas ibadah yang mungkin disebabkan oleh kecanduan media sosial. Beberapa responden melaporkan bahwa mereka merasa teralihkan perhatian saat menjalankan ibadah, seperti shalat, karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk berselancar di media sosial. Meskipun banyak yang merasa mendapat motivasi dari media sosial, kelebihan waktu yang dihabiskan di platform tersebut bisa mengurangi kekhusyukan dalam beribadah.

Sebagian besar responden melaporkan bahwa media sosial telah memperluas jaringan sosial mereka, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman-teman lama maupun orang baru yang memiliki minat yang sama dalam hal agama dan keagamaan. Platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp sering digunakan untuk berinteraksi dalam grup diskusi agama, berbagi konten dakwah, serta mengingatkan satu sama lain tentang kewajiban agama seperti shalat berjamaah, puasa, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat memperkuat hubungan dalam komunitas yang berbasis agama, akan tetapi terdapat beberapa dampak negatif terkait isolasi sosial dan distorsi interaksi sosial. Beberapa remaja melaporkan

bahwa mereka lebih banyak berinteraksi secara online daripada tatap muka, yang kadang-kadang menyebabkan hubungan sosial mereka menjadi kurang mendalam.

Selain itu, adanya perbedaan pandangan agama yang ditemukan dalam diskusi-diskusi online juga menyebabkan ketegangan antar individu atau kelompok dalam komunitas tersebut. Meskipun media sosial memfasilitasi kebebasan berekspresi, namun hal ini juga menciptakan ruang bagi perbedaan tafsiran terhadap ajaran agama yang bisa memicu konflik kecil atau kebingungan, terutama di kalangan remaja yang belum memiliki pemahaman agama yang matang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keagamaan remaja Muslim. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, penting bagi remaja untuk dapat memilah dan memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan memperhatikan sumber yang kredibel.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan sosial dan komunitas di kalangan remaja Muslim. Media sosial dapat memperluas jaringan sosial, memperkuat komunitas berbasis agama, dan memberikan dukungan emosional bagi remaja dalam menjalani kehidupan keagamaan. Namun, penggunaan media sosial juga berisiko menyebabkan isolasi sosial, konflik dalam komunitas, dan distorsi dalam kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan komunitas dalam memberikan bimbingan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa media sosial digunakan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2014). *Psikologi agama*. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. 6, Vol. 13). Rineka Cipta.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayu, N. L. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 2(2), 1–15.

- Chakim, S. (2022). The youth and the internet: The construction of doctrine, Islam in practice, and political identity in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(1), 217–236.
- Esposito, J. L. (2015). *The future of Islam*. Oxford University Press.
- Febriani, S. R., & Desarani, A. (2021). Pemetaan tren belajar agama melalui media sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 120-130. <https://doi.org/10.1234/jp.v14i2.1157>
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis identitas diri pada remaja. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>
- Hidayat, R. (2021). Determinisme teknologi informasi komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v2i1.88>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024, November 4). Siaran pers tentang Menkominfo Budi Arie tegaskan Indonesia telah mengalami kemajuan transformasi digital. Retrieved from <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-tentang-menkominfo-budi-arie-tegaskan-indonesia-telah-mengalami-kemajuan-transformasi-digital>
- Koelsch, L. E. (2013). Reconceptualizing the member check interview. *International Journal of Qualitative Methods*, 12(1), 105–117. <https://doi.org/10.1177/160940691301200105>
- Makhmudah, S. (2019). Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja. *Guepedia*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nabila, D., Elvaretta, O., Zahira, G., & Syarief, M. (2020). *Peradaban media sosial di era industri 4.0*. Pt. Cita Intrans Selaras.
- Sa'diyah, M., Naskiyah, M., & Rosyadi, A. R. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 195–209.
- Taufik, A. (2020). Strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis internet. *SELL Journal*, 5(1), 55–67.
- Zazim, N., & Zaim, M. (2019). Media pembelajaran agama Islam berbasis media sosial pada generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1), 120-130.